



Persepsi Masyarakat Terhadap Jemaah Salafi (Studi Tentang Tipologi dan Relasi Sosial Jemaah Salafi)

Abdurrohman,^{1*} Moh. Syarif Hidayatullah,² Nurun Sholeh,¹ Huldiya Syamsiar¹

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

²Program Studi Pariwisata, Fakultas Bahasa Sastra dan Humaniora Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: armindo.dmk@gmail.com, hidayatullahmohsyarif7@gmail.com,
nurunsholeh13@gmail.com, huldiyas@gmail.com

*Korespondensi

Article History: Received: 05-11-2024, Revised: 12-12-2024, Accepted: 14-12-2024, Published: 31-12-2024

Abstrak

Hadirnya faham Salafi di Indonesia dengan mengemban misi permurnian ajaran Islam (purifikasi) Selalu menarik untuk dikaji karena ajarannya bertentangan dengan kelompok Islam mainstream beraliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Tujuan penelitian ini ingin menemukenali tipologi dan relasi sosial kelompok Salafi di Kecamatan Aikmel. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena ingin mendeskripsikan secara mendalam tipologi dan relasi social kelompok Salafi di Kecamatan Aikmel. Sedangkan analisis data menggunakan analisa kualitatif model Mile dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, tampilan data dan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, persepsi masyarakat di Kecamatan Aikmel terhadap jemaah Salafi ada dua tipologi. Pertama, jemaah Salafi yang menunjukkan sikap eksklusif, dan tetap kukuh terhadap ajarannya. Tipologi jemaah Salafi ini secara sosiologis tidak mau membangun relasi sosial dan komunikasi dengan kelompok Islam non-salafi. Kedua, jemaah Salafi yang toleran dan inklusif. Tipe jemaah Salafi ini secara sosiologis memiliki kepekaan sosial dengan menunjukkan sikap inklusif, toleran, menghormati, dan menjunjung tinggi persaudaraan dengan ikut menghadiri ritual atau praktek-praktek keagamaan yang biasa dilakukan oleh kelompok Islam non-Salafi seperti, tahlilan sembilan hari kematian, Maulid Nabi SAW dan lain-lain. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa tidak semua jemaah Salafi selalu memiliki *stereotype* eksklusif, kukuh terhadap ajarannya tetapi di Kecamatan Aikmel ada juga jemaah Salafi yang inklusif dan toleran.

Kata Kunci:

jemaah Salafi; relasi sosial; tipologi

Abstract

The emergence of the Salafi movement in Indonesia, carrying the mission of purifying Islamic teachings, is always an interesting subject to study due to its teachings often conflicting with those of mainstream Islamic groups adhering to *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. The aim of this research is to identify the typology and social relations of the Salafi group in Aikmel District. To achieve this objective, the researcher employs a qualitative method with a descriptive approach. This method was chosen to provide an in-depth description of the typology and social relations of the Salafi group in Aikmel District. Data analysis utilizes the qualitative model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The research findings indicate that the community's perception of the Salafi congregation in Aikmel District can be categorized into two typologies. First, there are Salafi congregations that exhibit an exclusive attitude and remain steadfast in their

teachings. Sociologically, these Salafi groups avoid building social relations and communication with non-Salafi Islamic groups. Second, there are Salafi congregations that are tolerant and inclusive. This type of Salafi group sociologically demonstrates social sensitivity by showing inclusive, tolerant attitudes, respect, and upholding brotherhood. They participate in religious rituals or practices commonly conducted by non-Salafi Islamic groups, such as the nine-day death tahlilan, the commemoration of the Prophet Muhammad's birthday, and others. This study aims to challenge the stereotype that all Salafi congregations are exclusively rigid in their teachings. It demonstrates that, in Aikmel District, there are also Salafi congregations that are inclusive and tolerant.

Keywords:

Salafi community; social relations; typology

Pendahuluan

Akhir-akhir ini studi tentang faham Salafi di Indonesia telah banyak menarik perhatian besar dari para akademisi dan peneliti. Sudah banyak hasil studi dari para peneliti dan akademisi yang mengkaji tentang faham Salafi dari berbagai disiplin keilmuan atau sudut pandang. Belakangan ini gerakan kelompok Islam non-mainstream ini perkembangannya cukup masif. Tidak hanya di wilayah perkotaan dan pedesaan bahkan ajarannya telah menarik hati dan simpati di kalangan masyarakat kampus (Krismono, 2017). Kelompok Islam Salafi ini sering disebut dengan *salafiyah* yaitu pensifatan dari kata Salaf, artinya mengikuti jejak, *manhaj*, atau jalan dari para generasi salaf (Chozin, 2015). Adapun yang dimaksud manhaj Salaf adalah orang-orang yang mengikuti metode dan pola dakwah yang dilakukan oleh generasi *salafus shalih* yaitu generasi pada masa sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* (Chozin, 2015; Huda, 2015). Menurut kelompok Salafi, Islam yang otentik adalah Islam yang merujuk pada kehidupan pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para *salafus shalih* (Washil & Fata, 2017). Karena itu mereka selalu mengklaim bahwa hanya kelompoknyalah yang mempresentasikan ajaran Islam yang sebenarnya sesuai dengan pemahaman generasi salaf us shalih (Rabbani, 2017). Salafi bukanlah sebuah madzhab melainkan sebuah metodologi untuk mengambil keputusan atau hukum menyangkut perkembangan kehidupan umat Islam dengan mengikuti metodologi yang digunakan generasi *salafus shalih* (Muliono et al., 2019). Dalam perkembangannya, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho, dua orang tokoh pembaharu dari Mesir menggunakan istilah Salafi ketika hendak membangun gerakan pembaharuan di Mesir. Melalui kedua tokoh ini, istilah Salafi mengalami pergeseran makna yaitu dikaitkan dengan semangat pembaharuan dan pemurnian (Basyir, 2016; Dandi et al., 2023).

Sebagaimana diketahui, Salafi merupakan gerakan sosial keagamaan transnasional yang mendapat pengaruh kuat dari Timur Tengah terutama pemerintahan Arab Saudi. Tujuan gerakan dakwah Salafi adalah menyebarkan misi pemurnian ajaran Islam (purifikasi) ke seluruh penjuru dunia dari semua bentuk amalan yang bercampur dengan budaya, adat maupun tradisi, baik pada ranah akidah, ibadah maupun akhlak (Nadia, 2018). Pemurnian ajaran Islam ini dilakukan melalui pilar-pilar dakwah Salafi, yaitu; 1). *Tazkiyah* (pensucian hati). *Tazkiyah* ini dilakukan dengan cara pembinaan akidah, menghidupkan aspek rokhani yang mati dan memperbaiki akhlak serta memperbaiki etos kerja yang lemah; 2). *Tashfiyah*, (pemurnian islam). Pemurnian ini tidak hanya pada aspek akidah tetapi juga pada aspek-aspek lain seperti hukum, peradilan tafsir, hadist, etika, moral dan lain-lain;

3). *Tarbiyah* (pembinaan), yaitu segala bentuk amalan yang dilakukan dengan berbagai metode dan sarana yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, membina dan memelihara umat manusia agar bisa hidup mandiri disertai dengan sikap menghambakan diri kepada Allah SWT; 4). *Tajdid*, yaitu menghidupkan dan membangkitkan kembali ajaran Islam; 5). *Al-islah* yaitu perbaikan.; 6). *Amar ma'ruf nahi munkar* yaitu melaksanakan semua perintah-perintah Allah SWT dan berusaha menjauhi larangannya; 7). *Jihad*, yaitu jihad di jalan Allah dan terikat dengan hukum-hukum syariat (Nasikhin et al., 2022). Sedangkan dakwah Salafi dibangun berlandaskan pada prinsip-prinsip: (a) menegakkan keutamaan sunnah Nabi SAW; (b) memberi contoh langsung kepada masyarakat; (c) mendorong pemurnian tauhid (Basyir, 2016; Hasan et al., 2023).

Di Indonesia, Secara historis gerakan Salafi pertama kali muncul pada awal dekade 1980-an. Faktor pendorongnya adalah berdirinya LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) sebagai cabang dari Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud Riyadh di Indonesia. LIPIA Indonesia pertama kali di pimpin oleh Syaikh Abdul Aziz Abdullah al-Ammar, Murid seorang tokoh Salafi Abdullah bin Baz. Salah satu daya tarik yang membuat banyak mahasiswa Indonesia kuliah di LIPIA adalah karena LIPIA menyediakan beasiswa penuh. Disamping itu LIPIA juga menjanjikan para alumninya untuk dapat studi lanjut tingkat Master dan Doktoral di Universitas Riyadh, Arab Saudi. Beberapa alumni LIPIA kini banyak menjadi tokoh utama Salafi di Indonesia diantaranya Yazid Jawwaz (Lembaga Minhajus sunnah, Bogor), Farid Okbah (direktur al-irsyad), Ainul Harist (Yayasan Nida'ul Islam, Surabaya), Ja'far Umar Thalib (pendiri Forum *Ahlussunnah Wal Jama'ah*), Abu Bakar M. Altway (Yayasan al-Sofwah, Jakarta) (Dandi et al., 2023). Disamping itu secara politis berdirinya LIPIA di Indonesia ini sebagai salah satu langkah strategis pemerintah Arab Saudi dalam rangka membendung paham Syi'ah di Iran pasca revolusi Iran pada tahun 1979 ke diseluruh dunia sekaligus mengkampanyekan paham Wahabi dan Salafi ke seluruh dunia. Karena itu pemerintah Arab Saudi melakukan berbagai acara untuk menyebarkan ajaran Salafi dengan memberikan bantuan dana melalui lembaga pendidikan dan dana pengembangan untuk kegiatan dakwah Salafi termasuk di Indonesia (Hidayat, 2012; Khotijah & Madkur, 2018; Rahmat, 2007).

Gerakan Salafi menemukan momentumnya di Indonesia terutama di era reformasi 1998 pada saat rezim otoriter orde baru tumbang. Pada era tersebut tidak hanya terjadi kebebasan dalam berpendapat dan berserikat tetapi juga masyarakat bebas dalam mengeskpresikan faham keberagamaannya. Karena itu pasca reformasi 1998 banyak menjamur gerakan-gerakan Islam non mainstream lainnya di Indonesia, seperti Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan lain-lain. Berkembangnya faham Salafi dan faham-faham non-mainstream lainnya menandai kecenderungan baru ragam ekspresi keberagaman keislaman di Indonesia

Kendati demikian, kehadiran Salafi di Indonesia acapkali menimbulkan dinamika pro-kontra dikalangan masyarakat. Karena itu dalam aras lokal, persinggungan kelompok Islam Salafi dengan misi purifikasinya dengan kelompok Islam mainstream tak terhindarkan dan sering menimbulkan ketegangan dan konflik. Hal ini wajar karena ideologi dan faham ajaran Salafi sangat menentang keras terhadap ritual dan praktek-praktek keagamaan yang selama ini menjadi tradisi dari kelompok Islam mainstream yang beraliran *ahlussunnah wal-Jemaah*. Pada titik ini,

kedua paham yang berbeda ini saling melontarkan tuduhan. Satu sisi, kelompok Salafi menilai bahwa kelompok Islam mainstream lazim melakukan amalan bid'ah yaitu melaksanakan ritual dan praktek-praktek keagamaan yang bersifat sinkretis, bercampur dengan kultur dan tradisi masyarakat lokal. Model keberagamaan yang sinkretis ini oleh kelompok Salafi dianggap sudah melenceng dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Sebaliknya, kelompok Islam yang anti Salafi menilai, kelompok Salafi ini sangat eksklusif, intoleran, anti dialog, bahkan menjadi benih-benih terorisme dan cenderung menjaga jarak sosial dengan kelompok Islam lain (Hafid, 2020).

Lebih jauh dalam realitas kehidupan keagamaan, munculnya kelompok Islam Salafi di Indonesia sebagai aliran baru dan gerakan dakwah sering dituduh sebagai pengganggu keberlangsungan kerukunan diantara umat Islam di Indonesia yang sudah terjalin erat dari generasi ke generasi. Hal ini tidak lepas dari ajarannya yang sering membid'ahkan ritual dan tradisi-tradisi keagamaan yang biasa dipraktikkan oleh masyarakat Islam lokal misalnya peringatan Maulid Nabi SAW, tahlilan, ziarah kubur dan lain-lain. Fenomena ritual dan praktek-praktek keagamaan pada masyarakat Islam lokal seperti ini perlu dipahami bahwa khasanah Islam lokal yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia sangat kaya dengan keyakinan dan praktek-praktek keagamaan yang bernuansa budaya dan adat. Kendati demikian, memang diakui sebagian ritual-ritual keagamaan hanya berbasis budaya yang tidak relevan dengan ajaran Islam, namun seringkali banyak ritual keagamaan yang merupakan kolaborasi dinamis antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal (Kholil, 2008).

Karena itu, ciri khas utama dari pengajian atau syiar dakwah Salafi adalah penekanan pada penolakan terhadap amalan atau ritual-ritual keagamaan yang dianggap bid'ah yang mengarah pada perbuatan syirik, karena tidak memiliki landasan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Mereka juga mengajarkan pentingnya tauhid secara ketat, serta menjauhi segala bentuk pemujaan terhadap makhluk selain Allah. Karena itu sikap mereka sering kali mengkritik keras praktek-praktek atau tradisi-tradisi keagamaan yang lazim dilakukan oleh kelompok Islam non-Salafi yang beraliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Akan tetapi menurut (Hamdi, 2019) upaya kelompok Salafi ini tidaklah mudah karena secara historis sejak Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-12 sudah terintegrasi dengan budaya lokal yaitu melalui proses akulturasi dan sinkretisme. Meski demikian, perlu disadari oleh berbagai pihak bahwa kelompok Salafi di Indonesia juga menunjukkan perbedaan pandangan dan sikap terhadap ritual dan praktek-praktek keagamaan masyarakat lokal yang sinkretis tadi. Ada yang bersikap keras dan tegas (tanpa kompromi) menolak ritual dan praktek-praktek keagamaan karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam, namun ada pula yang lebih moderat dan berusaha membangun dialog dengan kelompok Islam mainstream yang beraliran *ahlus sunnah wal-jemaah*.

Di Lombok, salah satu wilayah nusantara yang terkenal dengan pulau seribu masjid dan kultur masyarakatnya relatif sama dengan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia dimana secara kultur-religi masyarakatnya pemeluk Islam yang sangat taat dan kuat dalam menjaga kultur dan tradisi lokal. Karena itu masyarakat Lombok dalam mengekspresikan ritual keagamaannya sangat terbuka yaitu melaksanakan ritual keagamaan yang kental dengan budaya dan adat Sasak sehingga membentuk tradisi keagamaan yang sinkretis yaitu terjadinya akulturasi budaya dan agama (Sirnopati, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Islam Sasak dikenal religius, sekaligus juga dikenal sangat fanatik dan kuat dalam mempertahankan tradisi dan budayanya. Akhirnya mereka tidak mempertentangkan atau

mempermasalahkan secara dikotomis antara agama dan budaya, apalagi tradisi ini sudah berlangsung dari generasi ke generasi. Sebaliknya, mereka juga melaksanakan ajaran Islam sebagai konsekuensi dari penganut Islam yang taat sehingga melahirkan perilaku keagamaan yang sinkretis (Sumbulah, 2012).

Namun seiring berjalannya waktu, kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Lombok mengalami perubahan signifikan dengan munculnya Salafi sebagai faham baru non-mainstream dan keberadaannya membentuk kultur baru dalam kehidupan keberagaman masyarakat Islam di Lombok. Pada titik ini, masyarakat Lombok yang sebelumnya banyak menganut Islam mainstream seperti Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI), Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah yang berfaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* kini tidak sedikit jemaahnya yang mulai tertarik dan menjadi pengikut faham Salafi.

Secara Spesifik, munculnya faham keagamaan baru yaitu Salafi terutama di kecamatan Aikmel Lombok Timur, maka satu sisi kontestasi kehidupan keberagaman masyarakat di kecamatan Aikmel semakin dinamis dan segregatif, dimana sebelumnya masyarakat Aikmel adalah penganut beberapa ormas keagamaan yang mainstream beraliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* seperti Marakit Ta'limat, NWDI, NU dan Muhammadiyah. Namun di sisi lain munculnya faham Salafi di kecamatan Aikmel berpotensi melahirkan gejolak bahkan konflik antar ormas keagamaan, apabila diantara mereka tidak saling menghargai dan menghormati. Dengan kata lain dinamika kehidupan keberagaman di Kecamatan Aikmel sangat rawan terhadap potensi konflik antar faham yang pada gilirannya menimbulkan segregasi sosial dikalangan masyarakat.

Disamping itu, jumlah pengikut Salafi di Lombok secara kuantitatif masih minoritas dibanding dengan pengikut Islam mainstream beraliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* seperti NWDI, NU, Muhammadiyah dan lain-lain. Namun dengan strategi dan pendekatan dakwah Salafi di Lombok yang semakin masif, kelompok ini terus berkembang dan menyebar di berbagai pelosok desa termasuk salah satunya di wilayah Kecamatan Aikmel Lombok Timur. Aikmel merupakan salah satu kecamatan yang menjadi basis sekaligus pusat penyebaran faham Salafi di Lombok Timur. Hal ini wajar karena secara historis di kecamatan Aikmel, faham Salafi pertama kali di sebar oleh seorang tokoh sentral sekaligus pembawa faham Salafi di Lombok yaitu Tuanguru H. Husni. Di kecamatan Aikmel juga berdiri beberapa pusat pendidikan dan pesantren Salafi di Lombok Timur. Dengan kata lain kecamatan Aikmel menjadi basis dan kekuatan terbesar faham Salafi di Lombok Timur.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang jemaah Salafi dalam relasinya dengan kelompok Islam yang lain. Pertama, penelitian Sarifandi (Sarifandi, 2014). Penelitian ini mengkaji toleransi oleh para jemaah Salafi yang nyantri di Pondok Pesantren Umar Bin Khattab Pekanbaru dengan masyarakat sekitar diluar pondok pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jemaah Salafi di Pondok Pesantren Umar bin Khattab memiliki sikap toleransi yang cukup baik. Mereka lebih mengedepankan dakwah *bil-hikmah*, ikut berbaur dengan masyarakat sekitar yang non-Salafi, bahkan pesantrennya sendiri telah diminati oleh jemaah non-Salafi. Kedua, penelitian Rohman dan Puspitasari (Rohman & Puspitasari, 2011). Hasil penelitian ini menemukan sikap jemaah Salafi yang bersikap keras dan intoleran terhadap kelompok Islam lain yang menurut pandangan mereka sering melakukan amalan yang dianggap bid'ah. Hal ini mereka tunjukkan

dengan tidak mau datang untuk berdiskusi atau bermusyawarah sebagai bentuk penerapan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ketiga, Penelitian Faizah (Faizah, 2017). Penelitian ini memotret perbedaan pandangan antara kelompok Salafi dan kelompok Islam mainstream yang mayoritas yang dianut oleh masyarakat Islam Sasak terkait praktek-praktek keagamaan seperti upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan (life circle) misalnya, dari ritual kelahiran sampai kematian yang biasa dilakukan oleh masyarakat Islam Sasak. Dalam hal ini kelompok Salafi menolak praktek-praktek keagamaan tersebut yang dianggap bid'ah, karena itu mereka menolak dan melakukan purifikasi. Hal ini pada akhirnya memicu konflik ditengah masyarakat Muslim Sasak

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian ini ingin menemukan gap (celah) dari penelitian sebelumnya yaitu tentang menemukenali tipologi dan relasi sosial jemaah Salafi dalam kehidupan sosial keagamaan di Kecamatan Aikmel. Dalam konteks penelitian ini, meskipun penganut Salafi tetap bersikukuh pada misi purifikasi, namun dalam relasi sosial tidak semua pengikut Salafi bersifat eksklusif, namun ada kelompok Salafi yang sangat moderat, memiliki kepekaan sosial, bersikap toleran, menghormati dan menghargai persaudaraan dan kekerabatan. Tujuan utama penelitian adalah menemukenali tipologi dan relasi sosial kelompok Salafi di Kecamatan Aikmel Lombok Timur. Adapun urgensi dari penelitian ini adalah memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa pentingnya menemukenali penganut Salafi sehingga tidak mengeneralisasi pandangan bahwa semua penganut faham Salafi selalu bersikap eksklusif, memiliki pandangan yang keras dan kaku.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mengungkap fakta sebenarnya secara natural dan holistik yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang yang diamati (Fadli, 2021; Suyanto & Sutinah, 2005). Penelitian ini berlokasi di kecamatan Aikmel Lombok Timur. Karena di Kecamatan ini kehidupan keberagaman masyarakat sangat dinamis dan cenderung segregatif semenjak munculnya faham baru Salafi. Realitas sosial keagamaan pada masyarakat di kecamatan Aikmel ini pada akhirnya membentuk kultur baru dalam relasi kehidupan beragama. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan agustus sampai bulan oktober 2024.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu observasi dan wawancara mendalam. Dalam konteks ini peneliti melakukan observasi partisipan dengan ikutserta kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti perayaan Maulid Nabi SAW, tahlilan sembilan hari kematian. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk mewawancarai informan kunci (key informan) dan informan tambahan. Informan kunci yang dimaksud adalah pengikut Salafi dan ustaz Salafi yang mengajar di Yayasan Pondok Pesantren Salafi. Sedangkan informan tambahan yaitu ustaz dan masyarakat sekitar yang beraliran non-Salafi terutama dari kalangan Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI). Sedangkan analisis data penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, data display dan menarik Kesimpulan (Miles et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Faham Salafi di Lombok

Berbicara tentang faham Salafi di Pulau Lombok tidak bisa lepas dari satu tokoh ini yaitu H. Husni (almarhum). Beliau lahir di Desa Bagek Nyake Kecamatan Aikmel Lombok Timur. Beliau dianggap sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan Salafi di pulau Lombok pada tahun 1989 (Saparudin, 2022). H. Husni adalah lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga Nahdlatul Ulama (NU). Karena orangtuanya bernama H. Abdul Manan merupakan tokoh NU dan salah seorang Tuan Guru yang berpengaruh dan dikenal luas di kalangan masyarakat Aikmel. H. Husni menghabiskan masa mudanya belajar di Mekkah, yang membawanya banyak bersentuhan dengan faham Salafi. Sepulangnya dari Mekkah dan kembali ke tanah kelahirannya di Aikmel Lombok timur, H. Husni menghadapi tantangan dari keluarganya sendiri dalam pertama kali memperkenalkan ajaran Salafi di Lombok (wawancara dengan tokoh NWDI, Tuanguru Syarif Hidayatullah, 4 september 2024)

Sepulangnya dari Mekkah pasca ayahnya wafat, H. Husni mendirikan Ponpes Assunnah, pada tahun 1990-an sekaligus dipandang sebagai Pondok Pesantren pertama yang berafiliasi dengan faham Salafi di Aikmel Lombok Timur. Pondok Pesantren ini menjadi majlis ilmu yang melahirkan kader-kader Salafi sampai saat ini. Kemudian Pondok Pesantren ini diteruskan oleh putranya bernama Abdullah Husni dan telah mengalami perkembangan pesat bahkan melahirkan lembaga-lembaga pendidikan Salafi di beberapa tempat di pulau Lombok. H. Husni merupakan tokoh Salafi yang dipandang berhasil menanamkan fondasi faham Salafi di pulau Lombok yang berpusat di Kecamatan Aikmel. Dalam perkembangannya, kondisi ini mempengaruhi lahirnya beberapa lembaga pendidikan Salafi lainnya di Pulau Lombok, seperti Pondok Pesantren Abu Hurairah di Mataram, Pondok Pesantren Abu Darda di Lombok Tengah, Pondok Pesantren Assunnah di Desa Rempung, Pondok Pesantren Darul Hadist di Lembar Lombok Barat, dan beberapa Pondok Pesantren lainnya. Kini tokoh sentral Salafi di pulau Lombok dipegang oleh menantunya yaitu Ustaz H. Mizan Qudsiyah. Sekarang beliau menjadi tokoh sentral Salafi di pulau Lombok yang cukup disegani.

Di Kecamatan Aikmel ada salah satu pondok Pesantren terbesar yang berfaham Salafi yaitu Pondok Pesantren Assunnah yang di pimpin oleh Ustaz H. Mizan Qudsiyah. Pondok pesantren ini terletak di pinggir jalan utama di Desa Aikmel, Lombok Timur. Area pondok tersebut memiliki kompleks yang sangat luas dan besar yang terdiri dari beberapa bagian yaitu ada asrama untuk guru, jemaah, dan santri yang bekerja di sana. Di komplek pondok pesantren tersebut juga terdapat masjid, gedung sekolah, lembaga kajian, studio radio dan televisi, klinik, dan lembaga urusan haji dan umrah. Kompleks pondok pesantren tersebut dijaga ketat oleh security. Setiap tamu yang datang wajib melapor. Di dalam kompleks pondok tersebut para santri putri tinggal terpisah dengan santri putra dan mereka tidak boleh berkomunikasi satu sama lain. Dalam proses pembelajaran, apabila ada ustaz laki-laki mengajar di kompleks santri putri maka harus menggunakan hijab atau satirah karena bukan mahram.

Secara umum penyebaran ajaran Salafi di Lombok lebih fokus pada kegiatan dakwah dan pendidikan dengan mendirikan beberapa pondok pesantren dan lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran Salafi secara mendalam. Mereka sering mengadakan kajian-kajian rutin dari masjid ke masjid yang disiarkan melalui media centre milik Assunnah dan media sosial, seperti youtube dan Instagram agar menjangkau jemaah yang lebih luas. Komitmen Salafi yang diwujudkan dalam menentang praktik-praktik dan tradisi keagamaan yang dianggap bid'ah, dapat dimaknai sebagai upaya kelompok ini untuk menarik simpati dalam memperoleh otoritas keagamaan yang selama ini dipegang oleh kelompok Islam mainstream yaitu Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) maupun Nahdlatul Wathan (NW) yang menjadi basis penganut organisasi keagamaan di Lombok. Lebih lanjut hadirnya paham Salafi di Lombok dalam perkembangannya akan merusak kultur dan struktur keberagaman Islam tradisional yang beraliran *ahlussunnah wal-jemaah* yang selama ini tetap diamalkan dan dilestarikan. Lebih ironis lagi klaim bid'ah terhadap ritual dan praktek-praktek keagamaan yang biasa dilakukan oleh kelompok Islam mainstream seperti penganut NWDI dan NU dipandang sebagai cara berdakwah mereka yang sangat provotif yang mengundang antipati terhadap kelompok Salafi (Saparudin, 2022). Dengan demikian, munculnya Salafi sebagai paham baru di kecamatan Aikmel dan sekarang terus mengalami perkembangan yang signifikan, secara umum berperan mengubah kultur keislaman pada masyarakat di Lombok.

Tipologi Jemaah Salafi

Saat ini paham Salafi sudah menyebar di pulau Lombok dan perkembangannya sangat mempengaruhi kultur keislaman masyarakat Lombok yang selama ini mayoritas pemeluk Islam mainstream beraliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* seperti Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) dan Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini dalam perkembangannya akan menjadi tantangan tersendiri bagi kelompok Islam mainstream yang ada di pulau Lombok. Mengingat kultur masyarakat Sasak yang kental dengan budaya dan adatnya membentuk tradisi keagamaan yang diwarnai dengan akulturasi budaya dan agama. Dengan kata lain munculnya kelompok Salafi di Lombok dianggap sebagai ancaman nyata terhadap paham keagamaan mainstream yang beraliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang notabene telah menyatu dengan tradisi dan budaya lokal masyarakat Sasak (Faizah, 2017). Sementara itu kehadiran paham Salafi di Lombok tidak lain adalah ingin meneguhkan dirinya sebagai kelompok pembawa ajaran Islam murni (purifikasi). Dalam konteks ini kehadiran Salafi bertujuan untuk memurnikan praktik-praktek keislaman masyarakat Lombok yang berwajah sinkretis, kental dengan tradisi dan budaya lokal Sasak. (Saparudin, 2022). Karena itu dalam perkembangannya, tidak sedikit para penganut Salafi yang pada awalnya adalah penganut kelompok Islam mainstream seperti Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI), Nahdlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah dan lainnya.

Lebih lanjut, praktek-praktek keagamaan masyarakat Sasak yang sinkretis disebabkan hasil dialog antara agama dengan tradisi dan budaya masyarakat lokal. Dalam konteks ini ketika agama bersua dengan kultur dan budaya lokal, maka yang terjadi adalah proses akulturasi. Maka tidak heran dalam Sejarah perkembangan Islam di nusantara terdapat berbagai varian Islam. Ada Islam Melayu, Islam Jawa, Islam Madura, Islam Bugis, termasuk Islam Sasak dan lainnya dimana masing-

masing varian Islam menenaguhkan identitasnya sesuai dengan kultur dan budayanya (Sumbulah, 2012).

Meskipun kelompok Salafi berpegang teguh pada misi pemurnian ajaran Islam, namun secara garis besar pandangan atau persepsi masyarakat Aikmel terhadap jemaah Salafi dapat dibagi menjadi dua tipologi. Pertama, Jemaah Salafi yang berafiliasi dengan Pondok Pesantren Assunnah pimpinan Ustaz H. Mizan Qudsiyyah. Kelompok Salafi ini tetap berpegang teguh pada ajaran Salafi dan menolak keras terhadap ritual dan praktek-praktek keagamaan yang sering dilakukan oleh kelompok Islam penganut non-salafi. Jemaah Salafi tipe ini sangat konservatif dalam memahami dan menafsirkan nash Al-Qur'an dan Hadis. Biasanya mereka memiliki sifat militan, bersikap tegas tidak ada rasa toleransi. Mereka sering menuduh bid'ah terhadap kelompok Islam lain yang sering melaksanakan tradisi, ritual atau praktek-praktek keagamaan yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Hyung-Jun Kim, 2012).

Kelompok Salafi ini mensyiarkan ajarannya melalui pengajian dan pendidikan serta mengemukakan keras praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh kelompok Islam mainstream merefleksikan upaya mereka dalam melakukan purifikasi dan selalu konsisten pada praktek amalan yang merujuk pada zaman Nabi SAW dan para *salafus shalih*, atau dalam istilah Hamdi (Hamdi, 2019) menyebutnya de-kulturalisasi Islam yaitu menceraabut ritual dan praktek-praktek keagamaan dari akar budaya yang telah menyatu dengan Islam. Karena itu mereka tidak segan-segan sering menuduh bid'ah terhadap ritual dan praktek-praktek keagamaan yang sudah mentradisi secara turun temurun di kalangan masyarakat seperti acara tahlilan sembilan hari kematian, perayaan Maulid Nabi SAW dan lain-lain. Sementara itu banyak umat Islam di Indonesia yang beraliran mainstream merayakannya sebagai bagian dari tradisi budaya lokal (Husni & Rahman, 2020). Pada titik ini, kelompok Salafi tipe ini akan berhadapan dengan masyarakat Islam Sasak berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang notebene lebih mengutamakan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam nusantara.

Kedua, jemaah Salafi yang berafiliasi dengan Pondok Pesantren Jamaludin pimpinan H. Manar di Bagik Nyaka, Aikmel. Kelompok Salafi ini menunjukkan sikap toleransi, menjunjung tinggi persaudaraan dan kekerabatan serta menghargai terhadap kelompok Islam lainnya. Dengan kata lain meskipun tetap berpegang teguh pada misi pemurnian ajaran Islam, namun kelompok Salafi tipe ini lebih mengedepankan dakwah *bil-hikmah* dan mau bersosialisasi dengan kelompok Islam non-Salafi (Ismail, 2021). Salah seorang tokoh Salafi di kecamatan Aikmel yang memiliki pandangan dan sikap moderat adalah H. Manar. Beliau mensyiarkan ajaran Salafi dengan cara lebih persuasif dan edukatif sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan di Masyarakat karena menghargai kultur, tradisi dan praktek-praktek keagamaan masyarakat yang sudah mentradisi dan sudah berlangsung secara turun temurun. Penganut Salafi tipe ini biasanya mereka sering menghadiri undangan dari tetangga maupun kerabat berkaitan dengan ritual siklus kehidupan (life circle) seperti acara aqiqah, khitanan, pernikahan dan sembilan hari kematian. Mereka menghadiri undangan semata-mata untuk menghormati dan menghargai tetangga maupun sanak saudaranya. Kehadiran mereka hanya sekedar hadir saja, tidak ikut aktif berzikir dan tidak makan hidangan yang sudah disediakan oleh tuan rumah. Begitu juga bagi ibu-ibu pengikut Salafi mereka biasanya juga menghadiri sembilan hari kematian. Mereka menghadiri acara Sembilan hari kematian hanya

dengan tetangga dekat dan sanak saudara saja tetapi dengan tetangga jauh apalagi bukan sanak saudaranya mereka lebih memilih untuk tidak menghadiri. Ibu-ibu Salafi ini hanya sekedar hadir saja, mereka tidak ikut berpartisipasi gotong-groyong (begawe) sebagaimana warga lainnya dalam mempersiapkan acara tahlilan di malam harinya (wawancara dengan ibu Halimah, seorang pengikut Salafi, tanggal 4 september 2024).

Sementara itu menurut Rio, salah seorang ustaz muda pengikut fanatik Salafi, memberi penjelasan bahwa biasanya pengikut salafi yang menghadiri undangan acara keagamaan seperti sembilan hari kematian atau acara-acara lain adalah mereka yang memiliki kedalaman ilmu. Alasan mereka hadir adalah sebagai strategi pendekatan dengan masyarakat non-salafi. Karena itu mereka yang hadir dalam undangan adalah pengikut salafi yang sudah memiliki kedalaman ilmu ajaran salafi. Meskipun tidak sedikit penganut salafi yang belum menguasai ajaran salafi secara mendalam juga ikut hadir sebagai bagian dari menghormati dan menghargai apalagi yang mengundang adalah tetangga atau saudara dekat (wawancara tanggal 4 september 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap kelompok faham keagamaan, bisa jadi ada individu-individu yang memiliki pemahaman dan sikap yang berbeda-beda. Misalnya dalam konteks ini ada individu-individu dalam kelompok Salafi yang memiliki sikap moderat, lebih terbuka dan toleran, demikian pula ada kelompok Salafi yang sebaliknya

Disamping itu, masyarakat Islam Sasak yang sebelumnya mayoritas penganut Islam beraliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* seperti NWDI, Marakitta'limat dan Nahdlatul Ulama yang secara kultural kental dengan simbol-simbol dan tradisi-tradisi Islam ala Indonesia seperti memakai sarung dan baju koko. Sedangkan kelompok Islam Salafi lebih cenderung menampilkan simbol-simbol, kultur dan tradisi Arab dalam kehidupan keagamaan. Misalnya dalam berbusana muslim penganut Salafi terbiasa mengenakan busana ala orang timur Tengah yang sangat kontras dengan kelompok Islam lainnya seperti memakai jubah panjang, memelihara jenggot panjang dan celana cingkrang sedangkan bagi kalangan Perempuan Salafi mereka memakai pakaian serba hitam yang menutupi seluruh tubuh dan bercadar seperti perempuan Taliban. Cara model berpakaian seperti itu merupakan salah satu ciri sekaligus anjuran yang diterapkan oleh kelompok Islam (Hasan et al., 2023). Bahkan menurut Madinier (Madinier, 2002) celana cingkrang, jenggot panjang dan pakaian hitam menutupi seluruh tubuh dan bercadar yang biasa identik dengan kelompok Salafi banyak ditentang oleh masyarakat non-Salafi yang beraliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* karena dianggap tidak sesuai dengan tradisi dan kultur Islam lokal (Madinier, 2002). Bahkan dari sisi komunikasi sehari-hari pun kelompok Salafi lebih banyak mengadopsi kosakata Bahasa Arab seperti kata "anda" diganti dengan kata antum. Saudara diganti dengan kata *Ikhwan* atau *Akhwat*. Realitas sosial keagamaan masyarakat Aikmel sebagaimana di paparkan diatas pada gilirannya menciptakan segregasi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Relasi Sosial

Berdasarkan tipologi Salafi di Kecamatan Aikmel sebagaimana di paparkan di atas berimplikasi pada relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat antara kelompok Salafi dengan non-Salafi. Munculnya Faham Salafi di Kecamatan Aikmel akan membentuk kultur baru dalam kehidupan sosial keagamaan yang sangat dinamis dan segregatif. Satu sisi, ada kelompok Salafi yang mengancam keras terhadap ritual dan

praktek-praktek keagamaan yang bersifat sinkretis dan mereka juga sering menuduh bid'ah terhadap segala ritual dan praktek keagamaan yang dilakukan masyarakat Islam Sasak. Kelompok salafi seperti ini akan sulit diterima oleh masyarakat Islam Sasak yang non-Salafi karena akan mengubah praktek-praktek keagamaan yang sudah mentradisi dan inherent dengan kehidupan keagamaan masyarakat Sasak (Madinier, 2002). Kelompok Salafi tipe ini biasanya berafiliasi dengan Pondok Pesantren Assunnah pimpinan Ustaz Mizan Qudsiyyah. kelompok Salafi tipe ini, secara sosial lebih memilih menjaga jarak (eksklusif) dengan kelompok Islam non-Salafi meskipun mereka hidup bertetangga atau masih memiliki hubungan sanak saudara. Hal ini akan berimplikasi pada relasi sosial mereka dan berpotensi menciptakan konflik dan segregasi yang pada akhirnya dapat memutuskan hubungan sosial diantara mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut pandangan dan faham kelompok Salafi sebagaimana di jelaskan diatas secara sosial akan berhadapan dengan kelompok Islam non Salafi yang memiliki kultur mengutamakan kebersamaan, memiliki ikatan komunal dan solidaritas sosial yang kuat. Hal ini menemukan relevansinya dengan masyarakat Islam Sasak yang secara umum memiliki budaya komunal, penuh kekeluargaan dan hidup guyub. Realitas sosial ini terlihat terutama ketika ada pelaksanaan upacara-upacara keagamaan seperti begawe merariq, khitanan, tahlilan, sembilan hari kematian dan lain-lain.

Sedangkan di sisi lain, ada kelompok Salafi di kecamatan Aikmel, secara sosial mampu hidup berdampingan (coexistence) dengan kelompok Islam lainnya seperti penganut NWDI, NU, Marakit ta'limat dan kelompok Islam lainnya. Kelompok Salafi tipe ini biasanya berafiliasi dengan Pondok Pesantren Jamaludin pimpinan H. Manar. Dalam hubungan sosial sehari-hari mereka dapat bergaul dengan baik dan ramah, tetap menjaga komunikasi dan berinteraksi dengan tetangganya meski berbeda faham dan ormas keagamaan. Bahkan dalam acara tradisi keagamaan seperti peringatan sembilan hari kematian mereka turut hadir meskipun hanya sekedar duduk-duduk saja. Pasca pembacaan tahlilan mereka membantu membagi makanan (berkat) kepada jemaah dan asyik bercengkrama dengan warga lain, bahkan bagi masyarakat non-Salafi mereka tidak mempermasalahkan dan memaklumi jikalau mereka tidak mau hadir dalam acara begawe atau ritual-ritual keagamaan yang mereka anggap bid'ah karena menyadari adanya perbedaan ideologi dan faham keagamaan.

Dengan kata lain, kelompok Salafi Pengikut H. Manar memperlihatkan relasi sosial yang sangat toleran dan guyub. Mereka mampu hidup berdampingan secara damai dan penuh kekeluargaan dengan masyarakat non-Salafi terutama pengikut organisasi keagamaan NWDI dan NU meskipun berbeda ideologi dan pandangan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka saling bertegur sapa dan memiliki hubungan yang sangat baik. Demikian juga perempuan Salafi kendati mengenakan cadar tetapi tidak menghalangi mereka untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Mereka tetap menjaga hubungan baik dengan tetangga dekat meskipun berbeda pandangan dan faham. Bahkan mereka ikut hadir dalam acara-acara keagamaan (begawe) yang berkaitan dengan siklus kehidupan (*life circle*) seperti aqiqah, khitanan, merariq dan tahlilan sembilan hari kematian. Meskipun bercadar, tidak menyurutkan mereka untuk menjaga relasi sosial mereka dengan tetangga. Mereka terlihat biasa, berinteraksi dan berkomunikasi dengan ibu-ibu lain tanpa ada perasaan malu di sela-sela keramaian dalam acara begawe

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil satu pemahaman bahwa kehadiran kelompok Salafi di Kecamatan Aikmel tidak serta merta menciptakan relasi sosial yang bersifat segregatif dan konfrontatif antara kelompok Salafi dengan non-Salafi, tetapi yang terjadi justru sebaliknya, yaitu ada kelompok salafi yang memperlihatkan relasi sosial penuh toleran, dan memiliki kepekaan sosial, saling menghormati dan menghargai. Mereka dapat hidup berdampingan, saling menyapa dengan kelompok non-Salafi tanpa ada cibiran dan intimidasi. Dalam konteks ini acara begawe dalam acara ritual keagamaan masyarakat lokal Sasak di kecamatan Aikmel justru menjadi media bagi masyarakat untuk menunjukkan bahwa meskipun mereka berbeda faham dan pandangan dalam menafsirkan ajaran Islam, mereka tetap bisa hidup rukun dan damai. Sebagaimana yang dianjurkan dalam ajaran Islam menjaga kerukunan dengan tetangga atau kerabat apalagi sesama muslim itu jauh lebih diutamakan daripada bercerai-berai.

Kesimpulan

Hadirnya faham Salafi di Indonesia selalu menarik untuk di telaah dan di teliti. Hal ini karena ideologi dan ajarannya yang selalu bertentangan dengan kultur dan tradisi keagamaan kelompok Islam mainstream beraliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Kehadiran Salafi di Indonesia tidak lain ingin membawa misi pemurnian ajaran Islam (purifikasi). Sementara itu, mayoritas umat Islam di Indonesia sebagai kelompok Islam mainstream sangat kental dengan ritual dan praktek-praktek keagamaan yang bersifat sinkretis sebagai bagian dari tradisi keagamaan masyarakat Islam Nusantara. Pada titik ini, kelompok Salafi di Kecamatan Aikmel akan berhadapan dengan kelompok Islam non-Salafi yang beraliran Ahlussunnah Wal-Jemaah terutama pengikut Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Ulama (NU). Karena itu adanya penolakan keras dan tuduhan bid'ah yang di lontarkan kelompok Salafi terhadap ritual dan praktek-praktek keagamaan yang sudah mentradisi pada masyarakat lokal pada akhirnya mengundang gejolak dan konflik di kalangan masyarakat terutama dengan kelompok Islam mainstream seperti pengikut NWDI dan NU.

Meskipun kelompok Salafi memiliki misi berpegang teguh pada pemurnian ajaran Islam, namun di Kecamatan Aikmel persepsi masyarakat terhadap jemaah Salafi dapat dibagi menjadi dua tipologi yaitu, pertama, jemaah Salafi pengikut Ustaz Mizan Qudsiyyah yang bermarkas di Pondok Pesantren Assunnah di Desa Aikmel. Kelompok Salafi ini tetap berpegang teguh pada pemurnian ajaran Islam dan tetap menolak keras terhadap ritual dan praktek-praktek keagamaan yang sering dilakukan oleh kelompok penganut non-salafi. Jemaah Salafi tipe ini sangat konservatif, sering menuduh bid'ah dan tidak ada rasa toleransi. Tipe kelompok Salafi seperti ini secara sosial selalu menjaga jarak (eksklusif) dengan kelompok Islam non-Salafi meskipun mereka hidup bertetangga atau masih memiliki hubungan sanak saudara.

Kedua, jemaah Salafi pengikut Ustaz H. Manar yang berpusat di Pondok Pesantren Jamaludin di Bagik Nyaka. Kelompok salafi ini memiliki kepekaan sosial, menunjukkan sikap toleransi, menjunjung tinggi persaudaraan dan kekerabatan serta memiliki sikap menghormati terhadap kelompok Islam lainnya meskipun mereka tetap berpegang teguh pada pemurnian ajaran Islam (purifikasi). Penganut Salafi tipe ini biasanya mereka sering menghadiri undangan dari warga atau tetangga berkaitan dengan ritual siklus kehidupan (life circle) seperti acara aqiqah, khitanan, pernikahan

dan sembilan hari kematian. Mereka menghadiri undangan semata-mata untuk menghormati dan menghargai tetangga maupun sanak saudaranya.

Dengan demikian munculnya tipologi kelompok Salafi tidak hanya akan membentuk kultur baru dalam kehidupan beragama pada masyarakat Aikmel tetapi pada gilirannya secara sosial akan menciptakan hubungan love-hate relationship dalam kehidupan bermasyarakat antara kelompok Salafi dengan kelompok non-Salafi terutama pengikut organisasi keagamaan NW dan NU di Kecamatan Aikmel.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Hamzanwadi yang telah mensupport dalam pelaksanaan penelitian ini. Tidak lupa pula peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada para informan baik informan kunci maupun informan tambahan yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk bersedia diwawancarai dan telah memberikan informasi yang sangat berharga serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam membantu dalam menyempurnaan artikel ini.

Referensi

- Abidin, M. Z. (2022). Dinamika Gerakan Salafi dan Paradoks Kosmopolitanisme Islam: Problema Terminologis, Sejarah dan Ajaran. *Tashwir*, 10(1), 17-35. <https://doi.org/10.18592/jt.v10i1.7280>.
- Basyir, K. (2016). Ideologi Gerakan Politik Islam Di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(2), 339-362. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i2.423>.
- Chozin, M. A. (2015). Strategi Dakwah Salafi di Indonesia. *Jurnal Dakwah*, 14(1), 1–25. <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14101>.
- Dandi, M., Mushthafa A, H., Muzakki R, & Juan A, R. (2023). Analisis Pemikiran Politik Fundamentalisme Islam Dalam Studi Kasus Gerakan Kelompok Fundamentalisme Islam di Indonesia Pasca Era Reformasi. *Journal of Politics and Democracy*, 2(2), 69-78. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v2i2.30>.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Faizah, F. (2017). Pergulatan Teologi Salafi dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak. *Ulumuna*, 16(2), 375-402. <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.183>.
- Hafid, W. (2020). Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 2(1), 29-48. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v2i1.87>.
- Hamdi, S. (2019). De-Kulturalisasi Islam dan Konflik Sosial dalam Dakwah Wahabi di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 9(2), 164-178. <https://doi.org/10.22146/kawistara.40397>.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Mainuddin, Trisnawati, S. N. I., Nuraisyiah, Hamzah, H., Munte, A., Simanungkalit, L. N., Sofyan, Hakim, L., Nurjannah, Hasibuan, S., Umar, Arisah, N., Hasibuan, N. S., Supatminingsih, T., Triasih, A., Aziz, F., Alanur, S. N., ... Atirah. (2023). Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah

- Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Penerbit Tahta Media*.
- Hidayat, D. (2012). Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 17(2), 8-26. <https://doi.org/10.7454/mjs.v17i2.3738>.
- Huda, M. (2015). Manhaj Fiqh Salafi-Literal Eksplorasi, Kritik dan Apresiasi. *Ulumuna*, 19(1), 111-136. <https://doi.org/10.20414/ujs.v19i1.1253>.
- Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 92-102. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.211>.
- Hyung-Jun Kim. (2012). Structure and Characteristics of Two Indonesian Islamic Organizations: NU and Muhammadiyah. *The Southeast Asian Review*, 22(2), 95-131. <https://doi.org/10.21652/kaseas.22.2.201206.95>.
- Ismail, R. (2021). Rethinking Salafism: The Transnational Networks of Salafi 'Ulama in Egypt, Kuwait, and Saudi Arabia. In *Rethinking Salafism: The Transnational Networks of Salafi 'Ulama in Egypt, Kuwait, and Saudi Arabia*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190948955.001.0001>.
- Kholil, A. (2008). ISLAM JAWA: Sufisme dalam Tradisi dan Etika Jawa. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 9(2), 87-99. <https://doi.org/10.18860/el.v9i2.4644>.
- Khotijah, K., & Madkur, A. (2018). Domestikasi Perempuan Salafi: Konstruksi Sosial Perempuan Salafi di Kota Metro Lampung. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.219>.
- Krismono, K. (2017). Salafisme di Indonesia: Ideologi, Politik Negara, dan Fragmentasi. *Millah*, 16(2), 173-202. <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss2.art2>.
- Madinier, R. (2002). Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia, Robert W. Hefner. *Moussons*, 6. <https://doi.org/10.4000/moussons.2633>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Muliono, S., Suwarko, A., & Ismail, Z. I. (2019). Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2), 244-266. <https://doi.org/10.15642/religio.v9i2.1207>.
- Nadia, Z. N. (2018). Perilaku Keagamaan Komunitas Muslim (Pemahaman Hadis dalam NU dan Salafi Wahabi di Indonesia). *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 141-177. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1327>.
- Nasikhin, N., Raaharjo, R., & Nasikhin, N. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19-34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.
- Rabbani, I. (2017). Salafiyah: Sejarah dan Konsepsi. *Tasfiyah*, 1(2), 245-276. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1853>.

- Rahmat, M. I. (2007). Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia. In *Erlangga*.
- Rohman, A., & Puspitasari, E. (2011). Hukum Toleransi Kelompok Salafi Terhadap Kelompok Islam Lainnya Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(3), 377-388. <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2011.11.3.166>.
- Saparudin, S. (2022). Desakralisasi Otoritas Keagamaan Tuan Guru Purifikasi Salafi Versus Tradisionalisme Nahdlatul Wathan. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 20(1), 25-44. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.6384>.
- Sarifandi, S. (2014). Sikap Toleransi Beragama Jama'ah Salafi PP. Umar Bin Khattab Kel. Delima Kec. Tampan Pekanbaru Terhadap Jama'ah Muslim Lainnya. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 6(2), 162-178. <https://dx.doi.org/10.24014/trs.v6i2.904>.
- Sirnopati, R. (2021). Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak "Islam Wetu Telu" di Lombok). *Tsaqofah*, 19(02), 103-112. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i02.3656>.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan ekspresif. *El-Harakah*, 14(1), 51-68. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Washil, I., & Fata, A. K. (2017). Pemikiran Ibn Taymiyah tentang Shari'ah sebagai Tujuan Tasawuf. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 353-375. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.2.316-338>.